

## Persepsi Perokok Aktif terhadap Gambar Bahaya Merokok Active Smokers Perception Of The Health Warning Picture

<sup>1</sup>Fadli Raihan, <sup>2</sup>O. Hasbiansyah

<sup>1,2</sup>*Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*email: <sup>1</sup>untukfadly@gmail.com, <sup>2</sup>hasbians@yahoo.com*

**Abstract.** Since June 24, 2014, the government inaugurated the regulations on the inclusion of health warning Picture (HWP) that can be generated from smoking in every packaging even on everything related to cigarette like advertisement in every media. HWP replaces the previously written text on the dangers posed by smoking. However, this effort does not provide a significant deterrent effect for smokers, in fact the number of smokers in Indonesia more and more even children have started a lot of smoking. No exception students who are considered to have a high intellectual so that they can better understand the meaning of each message even the message about the dangers of smoking but still ignore the warning about the danger of smoking. The purpose of this study is to find out what kind of perception of active smokers among students of Faculty of Communication Science Universitas Islam Bandung force 2013 to the image of the dangers of smoking contained in every cigarette packaging, to find out how the experience of students who become active smokers about HWP, to know also what the motive the underlying students of smokers active to keep smoking ignore the image of the dangers of smoking, as well as to find out how students smokers actively interpret the image of the dangers of smoking. To conduct this research, the researcher uses qualitative method with phenomenology approach with data collection technique through in-depth interview because the discussion is more emphasized on the subjective side of the series of each student who becomes the subject of this research. Based on the results of the study, it can be concluded that the PHW in fact still not effective to reduce the number of active smokers. Because actually to make someone who is addicted to smoking is very difficult, except for factors in themselves who want to quit, the stimulus given to active smokers to stop smoking through images warning of the dangers of smoking did not make smokers actively stop smoking

**Keywords:** Perception, Health Warning Picture.

**Abstrak.** Sejak tanggal 24 Juni 2014 pemerintah meresmikan peraturan mengenai pencantuman gambar bahaya yang dapat ditimbulkan dari merokok di setiap kemasan bahkan pada segala sesuatu yang berhubungan dengan rokok seperti iklan di setiap media. Gambar mengenai bahaya merokok tersebut menggantikan yang sebelumnya hanya berupa tulisan mengenai bahaya yang ditimbulkan dari kebiasaan merokok. Namun upaya ini tidak memberikan efek jera yang signifikan bagi para perokok, faktanya jumlah perokok di Indonesia semakin banyak bahkan anak-anak sudah mulai banyak yang merokok. Tidak terkecuali mahasiswa yang dianggap mempunyai intelektualitas yang tinggi, sehingga dapat lebih mengerti makna dari setiap pesan bahkan pesan mengenai bahaya merokok namun tetap saja tidak menghiraukan peringatan mengenai bahaya merokok tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa persepsi perokok aktif di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung angkatan 2013 terhadap gambar bahaya merokok yang terdapat di setiap kemasan rokok, untuk mengetahui bagaimana pengalaman mahasiswa yang menjadi perokok aktif mengenai gambar bahaya merokok, untuk mengetahui juga apa motif yang mendasar para mahasiswa perokok aktif untuk tetap merokok mengabaikan gambar bahaya merokok tersebut, juga untuk mengetahui bagaimana mahasiswa perokok aktif memaknai gambar bahaya merokok. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam karena pembahasannya lebih ditekankan pada sisi subjektif dari seri setiap mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gambar peringatan bahaya merokok pada kenyataannya masih belum efektif untuk mengurangi jumlah perokok aktif. Karena sesungguhnya untuk membuat seseorang yang sudah kecanduan untuk merokok sangat sulit sekali, kecuali faktor dalam diri mereka sendiri yang ingin berhenti, stimulus yang diberikan kepada para perokok aktif untuk berhenti merokok melalui gambar peringatan bahaya merokok sama sekali tidak membuat para perokok aktif berhenti merokok.

**Kata Kunci :** Persepsi, Gambar Bahaya Merokok.

## A. Pendahuluan

Merokok adalah fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat dunia sejak dahulu kala, bahkan tembakau sebagai bahan dasar pembuatan rokok dijadikan sebagai alat untuk spiritual dan pengobatan oleh suku asli Amerika. Dari persepektif ekonomi, produk olahan tembakau merupakan komoditas yang menghasilkan banyak keuntungan.

Tahun 1980 hingga saat ini, produksi rokok mengalami berbagai perubahan, yakni sejak munculnya temuan medis yang menyebutkan dampak negatif rokok terhadap kesehatan, terutama akibat tar dan nikotin yang terkandung didalamnya. Hal ini menyebabkan setiap produsen rokok diwajibkan untuk mencantumkan peraturan mengenai bahaya merokok yang pada awalnya hanya berupa tulisan, namun sejak tahun 2014 peraturan mengenai peringatan bahaya merokok tersebut berubah menjadi berupa gambar yang harus dicantumkan disetiap kemasan rokok. Meskipun peringatan mengenai bahaya merokok dapat mudah sekali ditemukan bahkan dikemasan rokok itu sendiri, namun kenyataannya jumlah perokok aktif tidak berkurang bahkan semakin meningkat, tidak terkecuali dikalangan mahasiswa, sebagai kalangan yang mempunyai kemampuan intelektualitas tinggi namun faktanya banyak sekali mahasiswa yang menjadi perokok aktif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam fenomena ini dengan perumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana Persepsi Perokok Aktif Mengenai Gambar Bahaya Merokok?”. Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman perokok aktif mengenai gambar bahaya merokok.
2. Untuk mengetahui bagaimana perokok aktif memaknai gambar peringatan bahaya merokok.
3. Untuk mengetahui apa motif perokok aktif tetap merokok setelah melihat gambar peringatan bahaya merokok

## B. Landasan Teori

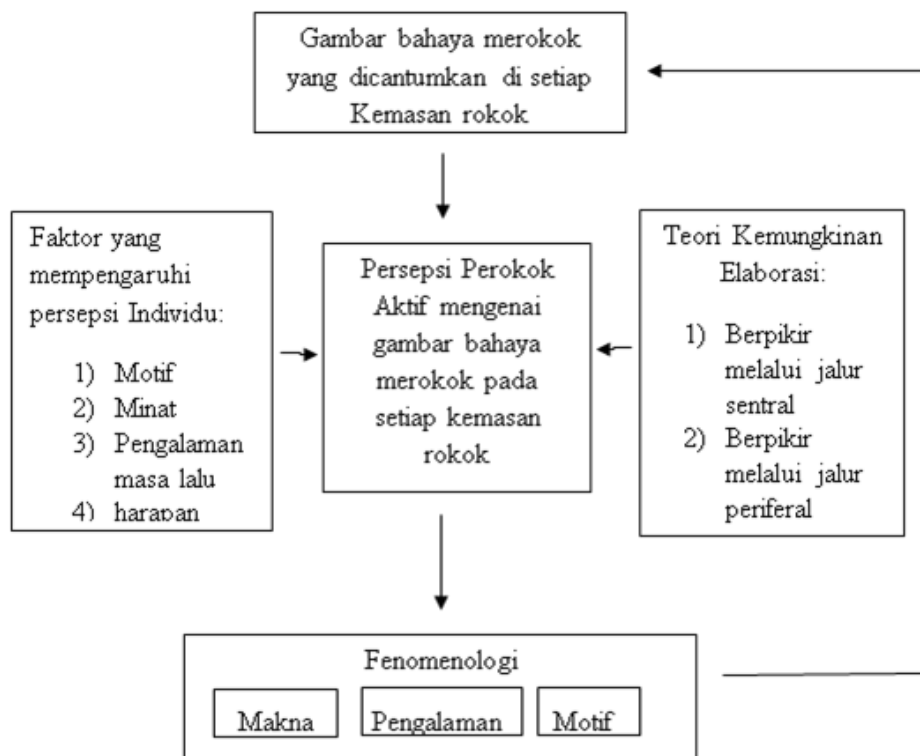
Sarwono (2002) menyebutkan bahwa persepsi dalam pengertian psikologi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan seperti penglihatan, pendengaran, peraba dan lain sebagainya. Sedangkan alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi. Menurut Sobur (2014, 363), persepsi ialah sumber daya dan dasar eksistensi. Persepsi pada dasarnya merupakan istilah yang meliputi seluruh hubungan manusia dengan dunia. Istilah ini bertalian dengan makna, tubuh, dan intersejektivitas. Persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan (Yusuf 1991, dalam Sobur, 2013:368). Senada dngan itu, Walgito (2001) menyebutkan bahwa persepsi adalah stimulus yang diindera itu oleh individu diorganisasikan, kemudian diintrepetasikan, sehingga menyadari, mengerti tentang apa yang di indera. Selain itu, Dalam buku Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar karya Deddy Mulyana (2009), dijelaskan mengenai beberapa makna persepsi yakni seperti yang dikutip dari Brian Fellows bahwa “Persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi”. Pendapat Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, “Persepsi adalah sarana yang memungkinkan kita memperoleh kesadaran akan sekeliling lingkungan kita”. Menurut Philip Goodacre dan Jennifer Follers, “Persepsi adalah proses mental yang digunakan untuk mengenali rangsangan”. Juga terdapat kutipan Joseph A. Devoti, “Persepsi adalah proses yang menjadikan kita sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita”.

Menurut Shiffman dan Kanuk (1997, dalam Riyanti, 2012) persepsi terhadap sesuatu berasal dari interaksi antara dua jenis faktor:

1. Faktor stimulus, yaitu suatu karakteristik secara fisik seperti ukuran, berat, warna atau bentuk akan mampu menciptakan suatu rangsangan pada indera manusia, sehingga mampu menciptakan suatu persepsi mengenai sesuatu yang dilihatnya.
2. Faktor individu, yang termasuk di dalamnya bukan hanya pada panca indera akan tetapi juga pada proses pengalaman yang serupa dengan dorongan utama serta harapan dari individu itu sendiri.

Tanggapan yang timbul atas rangsangan akan dipengaruhi sifat-sifat individu yang melihatnya, sifat yang dapat mempengaruhi persepsi, yaitu:

1. **Motif**  
Motif merupakan hal yang mendorong seseorang mendasari sikap tindakan yang dilakukan.
2. **Minat**  
Minat merupakan faktor lain yang membedakan penilaian seseorang terhadap suatu hal atau objek tertentu, yang mendasari kesukaan ataupun ketidaksukaan terhadap objek tersebut.
3. **Pengalaman masa lalu**  
Pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi seseorang karena kita biasanya akan menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang pernah dilihat dan didengar sebelumnya.
4. **Harapan**  
Harapan dapat mempengaruhi seseorang dalam membuat keputusan, kita akan cenderung menolak gagasan, ajakan, atau tawaran yang tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan.



**Gambar 1.** Kerangka pemikiran

Sumber: Modifikasi Penulis, 2018.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang, hampir seluruh informan dalam penelitian ini sudah mulai merokok sejak masih duduk dibangku sekolah SMP, lingkungan pergaulan dan rasa penasaran terhadap sensasi merokok yang menjadikan alasan hampir seluruh informan dalam penelitian ini.

Membahas pengalaman para informan mengenai gambar bahaya merokok, mereka rata-rata mengkonsumsi rokok 6 hingga 16 batang atau dalam istilah perokok adalah setengah bungkus hingga satu bungkus dalam satu hari. Para informan juga pernah berhenti untuk tidak merokok karena berbagai alasan seperti kesehatan, kegiatan olahraga hingga dilarang oleh orangtua. Namun karena sudah menjadi kebiasaan, sehingga tidak bisa berhenti total, hanya mampu berhenti 1 minggu hingga 1,5 tahun. Pada saat awal kemunculan peraturan pemerintah yang mengharuskan setiap kemasan rokok mencantumkan gambar peringatan bahaya merokok, terdapat beberapa informan yang memilih gambarnya untuk menghindari melihat gambar yang menakutkan. Namun saat ini semua informan sudah terbiasa sehingga tidak ada lagi kebiasaan memilih gambar pada saat membeli rokok. Selain itu, pada saat awal kemunculan peraturan pemerintah yang mengharuskan setiap kemasan rokok mencantumkan gambar peringatan bahaya merokok, beberapa informan ada yang merasa terganggu dengan gambarnya namun sama sekali tidak berpengaruh terhadap aktivitas merokok mereka. Sebagian dari para perokok mencoba untuk mengakali agar tidak melihat gambar peringatan bahaya merokok. Banyak cara yang dilakuka seperti mencabut gambar, menutupinya dengan stiker atau selotip, hingga mengganti kemasannya. Hal ini juga sempat dilakukan oleh beberapa informan dalam penelitian ini.

Selain mengenai gambar, peneliti juga menggali pendapat dan pandangan para informan dalam penelitian ini mengenai peringatan bahaya merokok ketika masih berupa tulisan di belakang setiap kemasan rokok. Setiap informan dalam penelitian ini tentu mengetahui peringatan mengenai bahaya merokok ketika masih berupa tulisan karena peringatan bahaya merokok menggunakan gambar diresmikan pada tahun 2014 dan seluruh informan dalam penelitian ini sudah merokok sebelum tahun 2014 atau ketika peringatan masih berupa tulisan seluruh informan sudah merokok. Hampir seluruh informan berpendapat bahwa peringatan bahaya merokok menggunakan gambar saja tidak efektif apalagi hanya menggunakan tulisan. Namun, Salah satu informan menyatakan bahwa bagi dia peringatan bahaya merokok lebih tepat ketika menggunakan tulisan, hal itu karena informan tersebut lebih suka membaca. Sudah hampir 4 tahun peraturan pencantuman gambar peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan. Semua informan mengakui bahwa pada saat awal kemunculan peraturan tersebut menimbulkan perasaan kaget dan panik karena gambar tersebut memuat visualisasi penyakit yang ditimbulkan oleh rokok. Namun seiring berjalannya waktu, hal tersebut menjadi biasa dan tidak membawa pengaruh apapun terhadap kebiasaan merokok para informan. Dari delapan informan dalam penelitian ini, hanya dua orang yang bisa menyebutkan semua gambar peringatan bahaya merokok, semua informan mengetahui semua gambar bahaya merokok, namun tidak menjadi atensi lebih bagi mereka sehingga ada yang tidak bisa menjawab dengan benar ketika diberikan pertanyaan wawancara untuk menyebutkan gambar apa saja yang menjadi gambar peringatan bahaya merokok. Gambar peringatan bahaya merokok berupa gambar penyakit seperti kanker paru-paru, kanker mulut, dan kanker tenggorokan menjadi gambar yang paling ditakuti oleh hampir seluruh informan, mengingat paru-paru adalah organ dalam tubuh manusia yang berhubungan dengan pernafasan dan aktivitas merokok. Gambar peringatan bahaya merokok yang berupa seseorang merokok dengan tulisan “merokok membunuhmu”

menjadi gambar yang paling tidak efektif bagi seluruh informan dalam penelitian ini.

Motif para informan dalam penelitian ini untuk tetap merokok meskipun sudah diperingati mengenai bahayanya adalah karena hasrat dan kecanduan untuk merokok yang lebih besar sehingga kampanye dan peringatan bahaya merokok seperti apapun menjadi tidak berpengaruh.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Para informan dalam penelitian ini memang pantas untuk disebut sebagai perokok aktif. Pasalnya, para informan dalam penelitian ini rata-rata mengkonsumsi rokok 6 hingga 16 batang per hari, tentu bukanlah angka yang sedikit mengingat rokok tersebut adalah sesuatu yang berbahaya bagi tubuhnya. Hampir seluruh informan dalam penelitian ini pernah berhenti merokok dalam rentang waktu 1 minggu hingga 1,5 tahun dengan berbagai alasan yang mendasarinya seperti kegiatan olahraga, larangan orang tua hingga sakit. Namun setelah itu para informan merokok kembali karena tidak bisa menahan hasrat untuk merokoknya dan faktor lingkungan yang membawa mereka menjadi merokok kembali. Beberapa informan mengakui bahwa pada masa awal diresmikan peraturan pencantuman gambar peringatan bahaya merokok mereka sering kali memilih gambar pada saat membeli rokok, alasan memilih gambar tersebut agar mendapatkan gambar dalam kemasan rokok yang tidak terlalu seram dan jijik. Informan lain tidak pernah melakukan hal tersebut. Gambar peringatan bahaya merokok membawa pengaruh was-was dan merasa terganggu ketika sedang merokok kepada dua informan pada masa awal diresmikan peraturan pencantuman gambar peringatan bahaya merokok. Namun seiring berjalannya waktu sehingga sudah terbiasa melihat gambar peringatan bahaya merokok menjadi tidak was-was dan terganggu lagi. Ketika masa awal diresmikan peraturan pencantuman gambar peringatan bahaya merokok, beberapa informan mengaku bahwa mereka seringkali mengakali agar tidak melihat gambar peringatan bahaya merokok dengan cara mencabut kertas di bagian gambarnya atau dengan cara menutupnya dengan selotip. Adapun salah satu informan yang sampai sekarang memindahkan kemasan rokok ke kemasan yang lebih kuat dengan alasan kemasan rokok biasa terbuat dari kertas sehingga cepat rusak dalam saku atau kantong lainnya oleh karena itu diganti kemasan, bukan karena tidak ingin melihat gambarnya. Informan lain mengaku tidak pernah melakukan sesuatu untuk mengakali agar tidak melihat gambar peringatan bahaya merokok.
2. Sebelum menjadi gambar, peringatan bahaya merokok dicantumkan di setiap kemasan rokok menggunakan tulisan di bagian belakang kemasan. Seluruh informan dalam penelitian ini mengetahui dan menyadari adanya peringatan bahaya merokok menggunakan tulisan, sebagian besar informan berpendapat bahwa ketika peringatan menggunakan gambar saja tidak efektif apalagi hanya menggunakan tulisan. Seluruh Informan dalam penelitian ini menyadari perubahan peraturan pencantuman peringatan bahaya merokok dari yang sebelumnya berupa tulisan menjadi gambar. Namun hanya satu informan yang dapat menyebutkan dengan tepat tahun perubahan peringatan dari tulisan menjadi gambar. Hal ini menggambarkan bahwa perokok tidak terlalu peduli atau memiliki atensi yang lebih terhadap sesuatu yang berkaitan dengan rokok, perokok aktif hanya peduli terhadap rokoknya. Peringatan bahaya merokok dengan gambar kanker paru-paru cukup membuat para informan penelitian ini

menjadi lebih sadar karena aktivitas merokok memang berhubungan dengan paru-paru. Kanker tenggorokan lebih berkesan namun bukan karena gambar, tetapi karena iklan layanan masyarakat yang menampilkan penderita kanker tenggorokan. Sebagian besar informan dalam penelitian ini kurang percaya terhadap kanker mulut. Gambar merokok membunuhmu dianggap biasa saja oleh para informan dalam penelitian ini. Pesan dalam gambar merokok dekat anak tersampaikan dengan baik sehingga para perokok lebih sadar tempat ketika merokok, namun tidak menimbulkan efek takut para perokok untuk tetap merokok. Peringatan bahaya merokok menggunakan gambar penyakit seperti kanker paru-paru, kanker tenggorokan, dan kanker mulut menempati urutan teratas gambar yang seram menurut para informan dalam penelitian ini, dua gambar lainnya seperti gambar merokok membunuhmu dan gambar merokok dekat anak berbahaya dianggap biasa saja dan tidak seram.

3. pada dasarnya candu yang diakibatkan oleh rokok mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam motif para perokok aktif untuk tetap merokok meskipun sudah diperingati. Hasrat yang sangat besar untuk merokok seakan membutuhkan dan menjadi tidak peduli terhadap pesan peringatan bahaya yang diakibatkan oleh rokok. Peringatan mengenai bahaya merokok melalui gambar nyatanya tidak memberikan efek apa-apa terhadap perokok aktif, terlebih lagi setelah hampir 4 tahun peraturan tersebut, perokok aktif sudah semakin terbiasa melihat gambar gambar peringatan bahaya merokok tersebut.

## **E. Saran**

### **Saran Teoritis**

Secara teoritis, peneliti menyarankan agar penelitian yang sejenis dengan penelitian ini membahas lebih dalam dan detail membahas pesan dari setiap gambar peringatan bahaya merokok.

### **Saran Praktis**

1. Secara praktis, peneliti menyarankan agar semua pihak lebih memperhatikan terhadap fenomena rokok ini. Karena dengan cara apapun sangat sulit sekali untuk mengurangi jumlah perokok aktif dengan cara menyuruh para perokok aktif tersebut untuk berhenti, namun kita bisa mengurangi jumlah perokok aktif dengan cara mencegah adanya perokok baru dengan berbagai kampanye dan penyuluhan, karena jika sudah mencoba dan kecanduan rokok akan sulit sekali untuk berhenti merokok.
2. Memperketat peraturan mengenai aturan pembelian rokok dan mempersempit ruang bebas merokok bisa menjadi solusi untuk mengurangi jumlah perokok aktif.

## **Daftar Pustaka**

- Mulyana, Deddy. 2009. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori. Jakarta: Balai Pustaka
- Riyanti, Vania. 2012. Persepsi Konsumen. [online]. <http://vaniariyanti.blogspot.co.id/2012/05/persepsi-konsumen-pengertian-persepsi.html>. Diakses tanggal 13 November 2017, pk. 08.05 WIB

- Sobur, Alex. 2014. *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Walgito, Bimo. 2001. *Psikologi Umum*. Yogyakarta:ANDI